

**PENENTUAN HARGA JUAL MINIMUM BAHAN OLAHAN KARET DAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI DI KECAMATAN BETUNG
KABUPATEN BANYUASIN**

***DETERMINING THE MINIMUM SELLING PRICE OF PROCESSED RUBBER
MATERIALS AND THE LEVEL OF FARMERS WELFARE IN BETUNG DISTRICT
BANYUASIN REGENCY***

Muhammad Husni^{1*}, Andi Mulyana², Dwi Wulan Sari³

¹Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: muhammadalfaqir24@gmail.com

ABSTRAK

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki kontribusi strategis terhadap perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Namun, fluktuasi harga jual bahan olahan karet sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi bokar, menganalisis harga jual minimum berdasarkan harga pokok produksi, harga beras dan pengeluaran petani karet dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet diukur dari pendapatan usahatani karet dengan standar kebutuhan hidup layak (KHL) di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Pengambilan data dilakukan pada September 2024. Metode yang digunakan adalah metode survei. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* dengan mengambil sebanyak 83 sampel. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: perhitungan harga pokok produksi bokar, penetapan harga jual minimum bokar; dan, analisis tingkat kebutuhan hidup layak (KHL) berdasarkan Permentrans No.18 tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi bokar sebesar Rp3.086/kg dan harga jual minimum sebesar Rp12.560/kg, sementara harga jual rata-rata saat ini hanya Rp10.299/kg. Kondisi ini belum mampu mencukupi kebutuhan dasar petani, yang terlihat dari 51,81% petani responden masih berada dibawah kategori sejahtera.

Kata Kunci: Bahan Olahan Karet (Bokar), Harga Jual Minimum, Kebutuhan Hidup Layak, Kesejahteraan Petani

ABSTRACT

Rubber is one of Indonesia's leading commodities and plays a strategic role in the national economy, particularly as a source of income for rural communities. However, the fluctuating selling price of processed rubber often does not align with the production costs incurred by farmers, thereby affecting their level of welfare. This study aims to analyze the cost of production of processed rubber (*bokar*), determine the minimum selling price based on production costs, rice prices, and farmers' expenditures, and assess the welfare level of rubber farmers as measured by farm income relative to the Decent Living Needs (KHL) standard in Betung District, Banyuasin Regency. Data collection was conducted in September 2024 using a survey method. The sample size was determined using proportionate stratified random sampling, resulting in 83 respondents. The analysis was carried out in three stages: calculation of the cost of production of *bokar*, determination of the minimum selling price, and assessment of the Decent Living Needs (KHL) based on Minister of Manpower Regulation No. 18 of 2020. The results show that the production cost of *bokar* is Rp3,086/kg, while the minimum selling price is Rp12,560/kg. The current average selling price of Rp10,299/kg remains insufficient to meet farmers' basic needs, as reflected by 51.81% of the respondents who fall below the welfare threshold.

Keywords: Processed Rubber, Minimum Selling Price, Decent Living Needs, Farmer's Welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dimana sektor pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional (Claudia et al., 2016). Pertanian adalah salah satu sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi komoditas tersebut (Nugraha & Alamsyah, 2019). Sebagian besar masyarakat Indonesia

masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Sugiharto & Iswarini, 2024). Sub sektor pertanian yang berorientasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Perkebunan adalah subsektor pertanian yang berfokus pada ekspor dan nilai tambah yang memainkan peran penting dalam perekonomian negara karena merupakan sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan penambah nilai tambah dan daya saing. Komoditi karet adalah salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, dengan kontribusi devisa negara kedua setelah komoditi kelapa sawit (Ghandi, 2021). Berdasarkan data dari FAO (2020) Indonesia merupakan negara produsen kedua karet alam di dunia setelah Thailand dengan kontribusi 32% dari total produksi karet alam dunia (Meliany & Novianti, 2022). Lebih dari 80% produksi karet Indonesia diekspor ke negara lain, dan sisanya digunakan di dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh permintaan domestik yang rendah (Husaini et al., 2023). Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi (Nugraha & Alamsyah, 2019). Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang di butuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatan (Ali et al., 2015).

Sumatera Selatan adalah provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2022, luas perkebunan karet di provinsi ini mencapai 1.237.161 ha dengan produksi sebesar 1.205.201 ton. Karet merupakan komoditas unggulan, termasuk di Kabupaten Banyuasin yang memiliki produksi sebesar 103.894 ton dan menempati urutan keenam tertinggi di Sumatera Selatan. Di Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Betung berada di peringkat ketiga dengan produksi karet sebesar 15.102,00 pada tahun 2023. Luas perkebunan karet di kabupaten ini mencapai 13.695 Ha, dan sebagian besar penduduk bergantung pada sektor ini (BPS Kabupaten Banyuasin, 2024).

Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyuasin yang menjadikan tanaman karet sumber mata pencaharian utama. Secara umum, harga dan produksi karet dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Nugraha et al., 2019). Pendapatan yang diterima petani dapat meningkat jika mereka menerapkan sistem pemasaran yang efisien dan mengelola tanaman karet sesuai dengan anjuran teknis. Sebaliknya, pendapatan yang rendah akibat harga jual yang tidak menguntungkan dapat berdampak langsung pada kesejahteraan petani (Lestari & Zulaikha, 2019).

Variasi pendapatan antar petani karet sering kali menyebabkan ketimpangan pendapatan dalam suatu wilayah (Damanik et al., 2018). Ketimpangan ini berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat karena adanya kesenjangan pendapatan dan tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi (Wibowo, 2016). Di Sumatera Selatan, penurunan harga karet telah memberikan tekanan ekonomi yang signifikan terhadap petani, mengingat sekitar 800 ribu kepala keluarga, atau 46% dari jumlah penduduk provinsi ini, menggantungkan hidupnya pada komoditas karet (Syarifa et al., 2016). Harga karet yang berfluktuasi dan sering kali berada di bawah tingkat yang menguntungkan menjadi sumber utama tekanan bagi petani kecil. Dalam pasar internasional, Indonesia berperan sebagai price taker, sehingga tidak memiliki kendali atas penentuan harga (Siahaan & Pambudy, 2024). Harga karet ditentukan oleh faktor fundamental seperti dinamika permintaan dan penawaran, serta faktor non-fundamental seperti aktivitas spekulasi di pasar global (Syarifa et al., 2023).

Dalam usahatani faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi, dimana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usahataniannya (Zakawali, 2016). Kesejahteraan secara sederhana

dapat diartikan sebagai kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Dewi et al., 2019). Salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga adalah hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan menurun (Zaini et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan sentra perkebunan karet dan mayoritas penduduknya berusahatani karet. Penelitian berlangsung pada September 2024 hingga selesai dengan metode survei dan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik penarikan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel 83 petani. Data primer diperoleh dari lapangan, sedangkan data sekunder dari instansi terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui pendapatan, harga jual minimum, dan tingkat kesejahteraan petani karet.

Teknik Pengolahan Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui berapa harga pokok produksi bokar di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin, perhitungan harga pokok produksi didapatkan berdasarkan rumus (Ibrahim et al., 2022) sebagai berikut :

$$HPP = \frac{BT}{Q}$$

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi (Rp/Kg)

BT = Biaya Total Produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi Karet (Kg)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis harga jual minimum Bokar berdasarkan harga pokok produksi, harga beras dan pengeluaran konsumsi petani karet di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet menggunakan rumus (Ibrahim et al., 2022) sebagai berikut:

$$HM = \frac{PK + BP}{Q}$$

Keterangan:

HM = Harga Minimum (Rp/Kg)

PK = Pengeluaran Konsumsi (Rp)

BP = Biaya Produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi Karet (Kg)

Selanjutnya untuk menganalisis berapa harga minimum Bokar yang sesuai berdasarkan pengeluaran konsumsi, dibagi produksi dan dijabarkan secara analisis deskriptif yang didapat dari kegiatan pengumpulan data di tempat penelitian. Sedangkan untuk menganalisis pengeluaran konsumsi petani karet alat analisis yang digunakan adalah dengan rumus (Ibrahim et al., 2022) sebagai berikut:

$$Y = KP + KNP$$

Keterangan:

Y = Pengeluaran Konsumsi Petani Karet (Rp)

KP = Pengeluaran Konsumsi Pangan (Rp)

KNP = Pengeluaran Konsumsi Non Pangan (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet diukur dari segi pendapatan usahatani sesuai dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Rumus pendapatan (Soekartawi, 2011) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Py = Harga Jual (Rp/Kg)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani menggunakan indikator Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Perhitungan KHL per keluarga dapat dihitung berdasarkan peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 18 tahun 2020 yang terdiri dari 7 komponen yaitu, makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020). Setelah mengetahui nilai KHL kemudian membandingkannya dengan pendapatan untuk mengetahui apakah petani tergolong kriteria sejahtera atau belum sejahtera.

Tabel 1. Indikator Kesejahteraan

No.	Indikator	Kriteria
1	Pendapatan > KHL	Sejahtera
2	Pendapatan < KHL	Belum Sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi Bokar

Pada penelitian ini harga pokok produksi didapatkan dari hasil penjumlahan biaya total produksi yang dibagi dengan jumlah produksi karet yang ada di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet.

Biaya Investasi

Biaya investasi Biaya merupakan seluruh biaya awal yang di keluarkan pada saat menjalankan usahatani sebelum tanaman menghasilkan. Biaya investasi pada usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata biaya investasi total yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 43.721.405 Ha/Th.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Investasi

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Ha/Th)
1	Biaya Pembukaan Lahan	13.246.405
2	Biaya pemeliharaan tahun ke-1	6.175.000
3	Biaya pemeliharaan tahun ke-2	6.075.000
4	Biaya pemeliharaan tahun ke-3	6.075.000
5	Biaya pemeliharaan tahun ke-4	6.075.000
6	Biaya pemeliharaan tahun ke-5	6.075.000
	Rata-rata	43.721.405

Biaya Operasional

Adapun biaya operasional tanaman menghasilkan karet per Ha di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Operasional Tanaman Menghasilkan Karet per Ha

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Ha/Th)	Persentase (%)
1	Upah Penyiangan	1.800.000	6,17
2	Upah Pemupukan	400.000	1,37
3	Upah Pesticida	600.000	2,06
4	Pembelian Pupuk	500.000	1,71
5	Pembelian Pesticida	360.000	1,23
6	Pembelian Cuka Pembeku	1.500.000	5,14
7	Tenaga Kerja Pemanenan	24.000.000	83,30
Jumlah		29.160.000	100,00
Rata-rata		4.165.714	100,00

Berdasarkan Tabel 3 diketahui rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 29.160.000 Rp/Th dan rata-rata sebesar Rp.4.165.714 Rp/Th. Biaya yang terbesar adalah tenaga kerja pemanenan dengan jumlah Rp.24.000.000,00 atau 83,30%. Besarnya biaya tersebut dikarenakan pemanenan dilakukan rata-rata 5 kali dalam seminggu, sedangkan biaya terendah yaitu pembelian pestisida dengan jumlah Rp.360.000,00 atau 1,23%, kecilnya biaya tersebut karena penyemprotan hanya dilakukan 2 kali dalam setahun, frekuensi penyemprotan ini bergantung pada banyaknya gulma di lahan.

Produksi dan Harga Karet

Produksi dan harga karet pada usahatani karet di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi dan Harga Bokar Tahun 2024

No	Bulan	Produksi	Harga
1	Januari	1100	11.100
2	Februari	1150	11.250
3	Maret	1150	11.250
4	April	1200	11.250
5	Mei	1100	11.200
6	Juni	1100	11.000
7	Juli	1100	11.000
8	Agustus	1050	11.300
9	September	1100	11.500
10	Oktober	1200	11.400
11	November	1150	11.500
12	Desember	1100	12.000
Jumlah		13500	136.050
Rata-rata		1.125	11.338

Dilihat dari Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata produksi karet di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet per luas garapan sebesar 396 Kg/Bln atau 4.760 Kg/Thn, dan rata-rata produksi karet per hektar sebesar 192 Kg/Bln atau 2.304 Kg/Thn. Fluktuasi harga karet ini sejalan dengan penelitian Azizah et al., (2015) yang juga terjadi fluktuasi harga karet dari tahun 2005-2014, harga terendah yaitu pada tahun 2005 sebesar Rp. 8000 dan harga tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp. 18.800.

Harga Pokok Produksi Bokar

Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan hasil bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.29.160.000 Rp/Ha/Thn dan jumlah produksi karet sebesar 13.500 Kg/Ha/Thn. Untuk mengetahui berapa besar harga pokok produksi bokar akan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \frac{\text{BT}}{\text{Q}} \\ &= \frac{\text{Rp.29.160.000 Ha/thn}}{13.500 \text{ Kg/Ha/thn}} \\ &= \text{Rp. 2.160} \end{aligned}$$

Pengeluaran Konsumsi Petani Karet

Pola Konsumsi Pangan

Perbedaan besar pengeluaran pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, semakin besar pendapatan dan jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran petani. Berikut proporsi pengeluaran non pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Proporsi Konsumsi Pangan

No	Komponen	Rata-rata pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Padi-padian	132.229	11,40
2	Umbi-umbian	43.082	3,72
3	Ikan	76.111	6,56
4	Daging Sapi	44.315	3,82
5	Daging Ayam	94.699	8,17
6	Telur	102.744	8,86
7	Susu	68.210	5,88
8	Sayuran	69.878	6,03
9	Kacang-kacangan	36.250	3,13
10	Buah-buahan	65.625	5,66
11	Minyak dan lemak	116.625	10,01
12	Bahan minuman	59.813	5,16
13	Bumbu-bumbuan	51.750	4,46
14	Rokok	110.309	9,51
15	Jajan/Lainnya	118.049	10,18
Total		1.159.518	100,00

Berdasarkan Tabel 5. rata-rata total pengeluaran petani per bulan sebesar Rp.1.298.571, konsumsi paling besar yang dilakukan petani adalah konsumsi untuk beras yaitu sebesar Rp.287.886 atau sebesar 22,17% dari total konsumsi pangan.

Pola Konsumsi Non Pangan

Pengeluaran konsumsi non pangan merupakan pengeluaran konsumsi yang terdiri dari perlengkapan rumah, sandang, listrik, pendidikan, kesehatan serta transportasi. Pengeluaran konsumsi non pangan setiap keluarga petani tentunya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani tersebut. Berikut proporsi pengeluaran non pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Proporsi Pengeluaran Non Pangan

No	Komponen	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Fasilitas RT	127.229	10,59
2	Aneka Barang dan Jasa (sabun, pasta gigi, sampo, bensin, pulsa)	119.819	9,97
3	Pendidikan	625.333	52,04
4	Kesehatan	62.333	5,19
5	Pakaian	91.382	7,60
6	Pajak	64.231	5,35
7	Perayaan Pesta/Keagamaan	111.296	9,26
Total		1.121.084	100,00

Berdasarkan Tabel 6, pengeluaran untuk kebutuhan non pangan paling besar ada pada pendidikan yaitu sebesar Rp.625.333/bln atau sebesar 52,04% dari total pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga, sedangkan untuk pengeluaran non pangan terkecil yaitu untuk kesehatan sebesar Rp.62.333/bln atau 5,19 dari total pengeluaran non pangan.

Proporsi Pengeluaran Petani Karet

Total pengeluaran konsumsi petani dihitung dari penjumlahan antara konsumsi pangan dan non pangan lalu dikali 100%, petani memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan dengan pendapatan usahatani. Berikut data proporsi pengeluaran pangan dan non pangan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani

No	Komponen	Rata-rata (Rp/bln)	Rata-rata (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Konsumsi Pangan	1.159.518	13.914.217	50,84%
2	Konsumsi Non Pangan	1.121.084	13.453.012	49,16%
Total		2.280.602	27.367.229	100,00%

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata total pengeluaran per bulan yaitu sebesar Rp.2.280.602 dan rata-rata total pengeluaran petani per tahun yaitu sebesar Rp.27.367.229. pengeluaran pangan petani karet sebesar Rp.1.159.518/bln/klg atau sebesar 50,84%, sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp.1.121.084/bln/klg atau sebesar 49,16%. Data ini mencerminkan pola pengeluaran rumah tangga yang relatif seimbang antara kebutuhan pangan dan non pangan.

Analisis Harga Minimum

Dari hasil olahan data primer didapatkan harga minimum tersebut terdapat pengeluaran konsumsi petani, dimana pada pengeluaran itu sendiri terdapat selisih antara pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Adapun rincian pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, jumlah produksi, harga pokok dan harga minimum dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rincian Komponen Perhitungan Harga Minimum

Komponen	Total
Pangan	1.159.518
Non Pangan	1.121.084
Pengeluaran (Rp/bln)	2.411.286
Pengeluaran (Rp/thn)	27.367.228
Biaya Operasional (Rp/lg/thn)	29.160.000
Jumlah Produksi (Kg/Ha/thn)	1.125
Harga Pokok Produksi (Rp)	2.160
Harga Beras (Rp/Kg)	13.000

Harga minimum bokar ditentukan dari harga pokok produksi, harga beras, pengeluaran konsumsi dan jumlah produksi karet. Untuk mengetahui berapa besar harga minimum bokar dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 HM &= HPP + \frac{Y}{Q} \\
 &= \text{Rp } 2.160 + \frac{\text{Rp } 27.367.228/\text{thn}}{1.125 \text{ Kg/Ha/thn}} \\
 &= \text{Rp } 24.326
 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa dengan harga minimum sebesar Rp.24.326 sudah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga namun harga minimum yang dihasilkan lebih besar daripada harga jual karet yaitu sebesar Rp.11.338.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan yang di peroleh ialah hasil penerimaan dikurangi biaya produksi usahatani. Rincian penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet

No.	Uraian	Rata-Rata(Rp/Lg/Th)
1.	Penerimaan (Rp/Thn)	24.619.948
	Produksi (Kg)	2.325
	Harga Jual (Rp/Kg)	11.338
2.	Biaya Operasional (Rp/Thn)	4.165.714
	Pendapatan Usahatani (Rp/Thn)	32.270.328

Berdasarkan Tabel 9 bahwa rata-rata produksi karet adalah sebesar 2.304 Ha/Thn dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 11.338 per kg. Petani menjual hasil panen ke tengkulak,, belum ada lembaga pemerintah yang menampung hasil panen agar harga jual bisa tinggi.

Pendapatan Non-Usahatani

Kegiatan luar usahatani ini dilakukan oleh petani dan keluarganya guna menambah pendapatan rumah tangga keluarga seperti berdagang, guru, buruh, ojek dan karyawan. Rata-rata pendapatan non usahatani yang diperoleh petani di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Non Usahatani yang diperoleh Petani

Jenis Pekerjaan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bln)
Pedagang	3.000.000
Guru	1.400.000
Buruh	1.500.000
Ojek	2.500.000
Karyawan	2.000.000
Rata-Rata Pendapatan	2.080.000

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Karet

Dalam penelitian ini petani responden selain melakukan kegiatan usahatani karet, petani melakukan pekerjaan non usahatani seperti pedagang, guru, buruh, ojek, dan karyawan. Pendapatan total rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rincian Pendapatan Total Rumah Tangga

No.	Keterangan	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bln)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Thn)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Usahatani Karet	2.047.480	24.569.759	92,31
2.	Pendapatan Non-Usahatani	1.903.374	22.840.491	7,69
	Total Pendapatan	3.950.854	47.410.250	100,00

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

Dalam tingkat kesejahteraan petani karet bisa diukur dengan tingkat standar kesejahteraan yang tertera dalam Permentrans No. 18 Tahun 2020 tentang Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Adapun komponen standar KHL dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Komponen Standar KHL Petani Karet

No.	Komponen	Rata-Rata (Rp/Bln)
1.	Makanan dan Minuman	916.500
2.	Sandang	119.083
3.	Perumahan	321.181
4.	Pendidikan	12.083
5.	Kesehatan	57.000
6.	Transportasi	200.000
7.	Rekreasi dan Tabungan	0
	Jumlah	1.625.847

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui Komponen hidup layak (KHL) yang harus dipenuhi oleh petani adalah Rp. 1.625.847 dalam satu bulan dan didapat komponen KHL paling besar yaitu komponen makanan dan minuman dari semua komponen. Adapun nilai KHL berdasarkan umur bisa dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Standar KHL Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Nilai KHL	Nilai Standar KHL (Rp/Bulan)	Nilai Standar KHL Berdasarkan Umur (Rp/Bln)
1.	<13	0,25	1.625.847	406.462
2.	13-20	0,75	1.625.847	1.219.385
3.	>20	1,00	1.625.847	1.625.847

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui jumlah kebutuhan pada kategori umur berbeda beda. Untuk nilai standar kehidupan layak untuk umur lebih dari 20 tahun tertinggi daripada umur kurang dari 13 tahun atau 13-20 tahun yaitu sama dengan nilai standar KHL di Desa tersebut. Kemudian Nilai KHL dikali dengan dengan kebutuhan kalori pangan per anggota keluarga dan dengan asumsi komponen lainnya dianggap sama. Untuk umur kurang dari 13 tahun dikalikan dengan 0,25 persen, umur lebih dari 13 tahun sampai 20 tahun dikalikan dengan 0,75 persen, dan lebih dari 20 maka dikalikan dengan 1 persen. Adapun nilai KHL rata-rata rumah tangga dapat di lihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai KHL Rata-Rata Rumah Tangga

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Rata-Rata (Orang)	Nilai KHL	Nilai Standar KHL (Rp/Bln)	Nilai KHL Rata-Rata (Rp/Bulan)
<13	1,29	0,25	1.625.847	526.009,3
13-20	0,47	0,75	1.625.847	573.828,4
>20	2,15	1,00	1.625.847	3.490.789
Rata-Rata KHL Keluarga				1.530.209

Setelah dikalikan dengan jumlah keluarga maka nilai KHL per keluarga tersebut dibandingkan dengan nilai pendapatan rumah tangga petani. Standar komponen keluarga petani yang telah dihitung berdasarkan kebutuhan kalori tersebut kemudian dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani. Jika pendapatan rumah tangga petani sama dengan atau lebih dari standar KHL, maka keluarga petani dapat dikategorikan sejahtera dan sebaliknya apabila jika pendapatan rumah tangga kurang dari standar KHL yang harus dipenuhi keluarga petani, maka keluarga petani dapat dikategorikan tidak sejahtera dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Kesejahteraan Petani

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sejahtera	40	48,19
2.	Belum Sejahtera	43	51,81
Jumlah		83	100,00

Berdasarkan Tabel 15. menyatakan bahwa dari 83 keluarga petani 40 diantaranya termasuk sejahtera dengan persentase sebesar 48,19 persen dan 43 keluarga petani yang belum sejahtera dengan persentase sebesar 51,81 persen. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghandi, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa responden yang Sejahtera hanya berjumlah 5 orang atau 31,51% dan sisanya sebanyak 32 orang responden atau 86,49 belum sejahtera menurut KHL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Taja Mulya dan Lubuk Karet, diketahui bahwa harga pokok produksi bahan olahan karet (bokar) di kedua desa tersebut sebesar Rp2.160/kg. Kedua, harga jual minimum karet di wilayah penelitian sebesar Rp24.326/kg, yang menunjukkan bahwa harga jual rata-rata saat ini sebesar Rp11.338/kg belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani. Bahkan jika dibandingkan dengan harga beras sebesar Rp13.000/kg, harga minimum karet masih belum mampu menutup pengeluaran konsumsi petani. Ketiga, tingkat kesejahteraan petani karet yang diukur berdasarkan pemenuhan komponen hidup layak menunjukkan bahwa hanya 48,19% petani (40 orang) yang tergolong sejahtera, sementara 51,81%

petani (43 orang) masih belum mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya harga jual karet memberikan dampak langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, disarankan agar petani meningkatkan pemeliharaan tanaman karet guna menaikkan produksi, sementara pemerintah diharapkan dapat mendorong kenaikan harga jual karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., Delis, A., & Hodijah, S. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201–208. <https://doi.org/10.22437/ppd.v2i4.2616>
- Azizah, S., Tarumun, S., & Yusmini. (2015). Financial Feasibility Analysis of Independent Rubber. *Jom Faperta*, 2(1), 15.
- BPS. (n.d.). *Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Rakyat*.
- Claudia, G., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Tahun 2010-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 35(1), 165–171.
- Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>
- Dewi, E. T., Azis, Y., & Husaini, M. (2019). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 147–153. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2111>
- Ghandi, R. (2021). ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA SOREK DUA KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Skripsi*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Husaini, A., Fahrezi, D. D., Arbavella, M. A., & Sadewa, N. P. (2023). Analisis Ekspor Komoditi Karet Di Indonesia Terhadap Perdagangan Internasional 2016-2020. *Jurnal Economina*, 2(2), 439–445. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.320>
- Ibrahim, M. F., Antoni, M., & Yamin, M. (2022). Determining the Minimum Price of Rubber Processed Materials At the Farmers' Level in Muara Enim Regency. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1512–1521.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2020 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Kebutuhan Hidup Layak*.
- Lestari, E. P., & Zulaikha, S. (2019). Pengaruh Harga Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Lampung Enny Puji Lestari, institut agama islam negeri (iain) metro. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 7(2), 14.
- Meliany, B. S., & Novianti, T. (2022). Competitiveness of The Top 15 Main Export Destinations of Indonesia's Natural Rubber for 1991–2020. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 19(1), 37–47. <https://doi.org/10.17358/jma.19.1.37>
- Nugraha, I.S., & Alamsyah, A. (2019). Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100.

- <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Agustina, D. S. (2019). Peningkatan Bagian Harga Yang Diterima Petani Melalui Pemasaran Terorganisir. *Warta Perkebunan*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v1i1.617>
- Siahaan, Y. P., & Pambudy, R. (2024). *Hubungan Aspek Sosial Ekonomi dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Karet di Kecamatan Lubai Socio-Economic Relationship with Farmers ' Perceptions of Rubber Farming in Lubai District fungsi lahan karet ke komoditas lain Aspek teknis juga memainkan pe.* 17(2), 201–214.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Keci.* PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, B. B., & Iswarini, H. (2024). Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Varietas Dura Dengan Usahatani Kelapa Sawit Varietas Tenera Di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 96. <https://doi.org/10.32502/jsct.v12i2.7750>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Asywadi, H., & Selatan, S. (2023). *OUTLOOK KOMODITAS KARET ALAM INDONESIA 2023 Commodity Outlook of Indonesian Natural Rubber 2023 Pusat Penelitian Karet . Jl . Raya Palembang – Pk . Balai Km . 29 , Sembawa , Email : lina_fsy@yahoo.com.* 41(September), 47–58.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Nancy, C., & Supriadi, M. (2016). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1), 119–126. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v34i1.218>
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20(2), 112–132. <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Zaini, A., Pendi, Y., & Juraemi, J. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 7(2), 190–201. <https://doi.org/10.36084/jpt..v7i2.199>
- Zakawali, G. (2016). *Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Petani Karet Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Ogah Ilir.* 1–80.